

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SDIT Segar Amanah Duren Sawit, Jakarta Timur

SDIT Segar Amanah terletak di Jl. Naga Raya RT. 08 RW. 13 No. 20 Kp. Tegal Amba Duren Sawit Jakarta Timur. Berawal dari sebuah wasiat Bapak kepada anak-anaknya, maka didirikanlah Yayasan Amanah Sumarno Aminah yang akhirnya menaungi sebuah taman belajar untuk anak-anak (TKIT Segar Amanah dan SDIT Segar Amanah) serta Pusat Intervensi Dini Segar. SDIT Segar Amanah mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dapat mengantarkan anak-anak kita kelak menjadi generasi yang sehat jiwa yaitu selalu optimis dan berpikir positif, menghargai setiap perbedaan dan kreatif yaitu menjadi pelopor pembaharuan dan pemikir Islam serta menjadi insan yang berakhlaqul karimah yang bermanfaat bagi diri sendiri, umat, masyarakat, bangsa, Negara terutama agamanya.

SDIT Segar Amanah menyelenggarakan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat, membina kehidupan sekolah yang dinamis, membina dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. SDIT Segar Amanah menerapkan prinsip dasar pendidikan bahwa sekolah adalah rumah kedua bagi anak, guru adalah sahabat dan teladan bagi anak di sekolah, serta setiap anak itu unik dan

berbeda. SDIT Segar Amanah juga mempunyai motto “Membangun generasi mandiri, sehat, kreatif, dan berakhlak luhur”.



Gambar 1. Tampak depan SDIT Segar Amanah, Duren Sawit
(CD1, CD2, CD3, CD4)

SDIT Segar Amanah menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan antara kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum lokal mereka. KTSP diterapkan untuk pembelajaran umum di kelas. Di kelas rendah diterapkan pembelajaran berbasis tema, sedangkan kelas tinggi tetap terpisah per mata pelajaran. Untuk kurikulum lokal, SDIT Segar Amanah memiliki mata pelajaran agama khas SDIT, seperti Quran Hadits, aqidah akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam (untuk kelas tinggi), tahfidz, dan fiqih, yang kesemuanya disesuaikan pula dengan kultur mereka. SDIT Segar Amanah juga menginternalisasikan

pembelajaran akhlak dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas. Pembelajaran selalu dikaitkan dengan Quran dan *shiroh* (sejarah).

Program-program yang dimiliki oleh SDIT Segar Amanah, antara lain fun cooking, field trip, karya wisata, pensi, Pekan Olahraga Segar, pekan orientasi (untuk siswa baru), baksos, buka bersama, perjusa, pesantren kilat, *graduation* kelas VI, milad Segar, peringatan Muharram, santunan anak yatim, peringatan Idul Adha, peringatan hari kemerdekaan RI, dan cek kesehatan siswa. Beberapa program dilaksanakan dengan melibatkan orang tua murid, seperti karya wisata, buka bersama, *graduation* kelas VI, dan santunan anak yatim. Sedangkan program khusus untuk orang tua adalah seminar parenting, yang diadakan saat pembagian rapor bayangan. Selain itu, Segar menerapkan tema tahunan sekolah, yang terinternalisasi ke dalam kegiatan *pasca* UAS (*class meeting*) dan nuansa kelas masing-masing.

SDIT Segar Amanah membangun kerja sama dengan pihak lain, contohnya dengan RSIA Bunda Aliya, Bank Syariah Mandiri, Yopi's Photo Studio, konveksi seragam sekolah, bank sampah (sesuai dengan tema tahun ini), dan para pengajar ekstrakurikuler. SDIT Segar Amanah juga mempunyai partner yaitu pusat terapi atau Pusat Intervensi Dini Segar, yang masih satu payung dalam Yayasan Amanah Sumarno Halimah, untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan staff yang memang berkompeten. Selain Pusat Intervensi Dini Segar, ada juga TKIT Segar Amanah yang juga berada dalam satu area lingkungan.

SDIT Segar Amanah memiliki bangunan dua tingkat yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 UKS, 1 ruang guru, 1 mushalla, 4 kamar mandi (2 di lantai 1 dan 2 di lantai 2), tempat wudhu di masing-masing lantai, 1 kolam renang, dan lapangan. Selain itu, di masing-masing kelas disediakan fasilitas berupa meja, kursi, papan tulis beserta alat tulisnya, meja dan kursi guru, gantungan tas, loker tas, loker buku, rak mukena dan sikat gigi, serta rak sepatu di depan kelas. Dekorasi dan pernak-pernik kelas disesuaikan dengan tema tahunan sekolah, nama kelas, dan kreatifitas guru kelas masing-masing. Masing-masing kelas, luasnya berbeda tergantung jumlah siswa. Rata-rata siswa segar berjumlah 10-20 siswa per kelas, dengan 2 orang wali kelas. Untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas tak lebih dari 3 siswa per kelas, dan tidak ada *shadow teacher* untuk ABK (kecuali yang sangat membutuhkan).

SDIT Segar Amanah Segar memiliki beberapa sumber daya manusia, meliputi kepala sekolah (merangkap jadi guru seni musik kelas rendah), guru-guru (12 guru kelas, 1 guru olahraga, 1 guru seni tari, 1 guru SBK, dan 1 guru seni music untuk kelas tinggi), admin sekolah, penjaga sekolah, supir antar jemput sekolah, tukang kebun, satpam, ibu kantin/*cathering*, dan siswa.

Kegiatan pembelajaran di SDIT Segar Amanah dilaksanakan dari hari Senin-Jum'at. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.00-13.15, kecuali hari Jum'at sampai pukul 11.00 (untuk kelas tinggi ikut shalat Jum'at berjama'ah di masjid). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler diadakan setelah pembelajaran intrakurikuler selesai dilaksanakan (dari pukul 13.30-14.30 WIB).

B. Temuan Penelitian

1. Kegiatan pembelajaran sikap mandiri yang dilaksanakan guru di SDIT Segar Amanah Duren Sawit

a. Reduksi data

Data tentang upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa kelas 2 SDIT Segar Amanah, diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara.

Setiap sekolah, pasti mempunyai banyak program yang dirancang dan dilaksanakan dengan berbagai tujuan guna mendidik para siswa. SDIT Segar Amanah memiliki banyak program unggulan yang jadi agenda rutin ciri khas mereka. Mulai dari kegiatan internal sekolah, sampai kegiatan social untuk masyarakat sekitar. Hal ini didukung dengan pernyataan Kepala Sekolah, yaitu:

Kalo program untuk tiap tahun ada program yang rutin kita adakan ya. Ya kalo awal itu kita biasanya ada pecan orientasi, pengenalan untuk anak-anak baru. Terus kalo bulan puasa kita ada mabit, buka bersama yang melibatkan orangtua juga. Terus ada beberapa kegiatan pembiasaan untuk berbagi. Kita lihat ada event (kegiatan) apa yang ada. Kita akan gerak cepat, untuk mengajarkan kepada anak kalo kita tuh harus peduli kepada sesama. Kayak kemarin itu ada kejadian asap, nah kita pahami anak-anak bahwa yang ada di sana itu saudara kita loh, dan ajak untuk membantu dan berbagi. Ada juga santunan anak yatim dan baksos yang juga mengajarkan untuk berbagi kan ya. Nah untuk pembelajaran sendiri kita juga mau menyampaikan dengan menyenangkan. Jadi di sini ada fun cooking, field trip, karya wisata, pensi, Pekan Olahraga Segar, pekan orientasi (untuk siswa baru), baksos, buka bersama, perjusa, pesantren kilat, graduation kelas VI, milad Segar, peringatan Muharram, santunan anak yatim, peringatan Idul Adha, peringatan hari kemerdekaan RI, dan cek kesehatan siswa. Ada banyak deh pokoknya.

(CWK., jw.10)



Gambar 2. Kegiatan lomba untuk memperingati hari kemerdekaan RI ke 70 (CD5, CD6, CD7, CD8)

Kegiatan pembelajaran sikap mandiri juga terinternalisasi ke dalam tema tahunan yang diterapkan di SDIT Segar Amanah. Tahun ini, SDIT Segar Amanah mengangkat tema lingkungan. Tema lingkungan ini terlihat dari dekorasi dan pernak-pernik kelas, serta agenda lain yang dimodifikasi menyesuaikan dengan tema. Selain itu, ada juga kegiatan tasmi' Quran dengan gerakan. Hal ini merangsang anak untuk dapat menghafal Al Quran dengan lebih mudah, dan dapat berlatih secara mandiri. Hal tersebut dikuatkan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan:

Kebetulan kita setiap tahun temanya beda ya. Kalau sekarang kan temanya lingkungan. Kita kerjasama dengan bank sampah, untuk mengenalkan ke anak-anak itu bagaimana caranya mengolah sampah, bahwa sampah itu juga punya nilai ekonomis, pemilahan sampah, daur ulang sampah, dan selanjutnya itu kita ingin mengajarkan bahwa menanam itu tidak hanya dengan media tanah saja, tapi bisa juga dengan media lain contohnya dengan air atau hidroponik ya. Nanti setelah belajar menanam hidroponik, kita akan fun cooking dengan bahan yang ditanam itu. Setiap tahun kita ganti tema, dan membuat kegiatan atau pengetahuan baru untuk anak, yang berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Ada inovasi pembelajaran tasmi' dengan gerakan. Itu bentuk inovasi yang bagus dan efektif untuk anak-anak. Respon dari anak, orang tua, maupun gurunya sendiri sangat baik. Karena gurunya mau belajar, ikut pelatihan dan belajar sana-sini, jadi ya Alhamdulillah baik juga hasilnya. Tadinya yang harus ikut pelatihan saya, tapi saya kasih tantangan ke Pak Husni, kalau ada metode bagus dan berani nggak nih mencoba itu. Maka selanjutnya beliau ikut pelatihan beberapa kali, terus ternyata di AQL juga ada, ya lanjut deh. Selain untuk kegiatan pagi hari, tasmi' juga berfungsi untuk menyiapkan anak untuk kondisi belajar.

(CWK., jw.11)



Gambar 3. Kegiatan tasmi' di pagi hari dipandu Pak Husni (CD9, CD10)

Kegiatan pembelajaran sikap mandiri tak melulu berlangsung di kelas saja. Kegiatan tersebut juga bisa *include* ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. SDIT Segar Amanah mempunyai beberapa ekskul yang bisa diikuti oleh anak-anak sesuai minatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah, yakni:

Ada tahfidz Quran, science club, Bahasa Inggris, menggambar, silat.

(CWK., jw.12)



Gambar 4. Putri saat mengikuti ekskul Bahasa Inggris (CD11)

Untuk pelaksanaan pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah, memang tak dipisah secara khusus untuk waktunya. Hal ini dikarenakan untuk efektifitas waktu dan prioritas. Sehingga, untuk pembelajaran sikap mandiri, SDIT Segar Amanah menggabungkannya ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Sebisa mungkin selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung, guru akan memasukkan sisi pembelajaran sikap mandiri ini. Hal ini dapat diketahui dari catatan wawancara dengan kedua guru kelas II, bahwa:

Tidak ada pembagian waktu secara khusus. Kala diperlukan, maka kita berikan. Seperti itulah.
(CWGK.01, jw.08)

Sesuai berjalannya pembelajaran aja. Anak-anak juga sudah tahu alur kegiatan mereka kan. Jadi kalo abis makan, maka mereka harus sikat gigi, dan lain-lain.
(CWGK.02, jw.08)

Meskipun tidak ada alokasi waktu khusus untuk kegiatan tersebut, namun guru menjamin bahwa kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berlatih nilai-nilai kemandirian, sudah cukup dan adil. Hal itu diperkuat dari pernyataan kedua guru kelas yang bersangkutan, yang menyatakan:

Apakah guru memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih nilai-nilai kemandirian? Tentu saja.
(CWGK.01, jw.09; CWGK.02, jw.09)

Selain itu, pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah juga dilakukan via pembiasaan dan keteladanan dari guru-guru. Setelah bel berbunyi, anak-anak langsung bergegas untuk berbaris di lapangan, baik

untuk kegiatan pagi hari, maupun kegiatan praktek lainnya. Ini menunjukkan bahwa anak sudah terbiasa untuk bersegera setelah ada instruksi guru dan berinisiatif saat sudah mengetahui pola kegiatannya.

Guru memberi penguatan dan info untuk pembelajaran esok hari. “jangan lupa PR nya dikerjakan. Bu S tidak mau melihat anak kelas 2 ada ke kantor karena tidak mengerjakan PR atau OR nya ketinggalan ya. Kakak, hari ini yang ekskul menggambar, temuin Pak A. Tanya di mana ekskulnya. Tidak keluar gerbang ya, menunggunya.”
(CD3, P8)

“Kakak, yang sudah selesai makan, langsung ambil iqronya dan baca iqro sama Bu E atau Bu S ya. Makannya dihabiskan. Kalau air minumnya habis, ambil di bawah ya,” kata Bu E.
(CL1, P8)

Yang pertama pembiasaan, selanjutnya keteladanan.
(CWGK.01, jw.20)

Dibiasakan ya. Lalu teladan dari gurunya itu juga memegang peranan yang penting. Jadi ga kaburo maqtan.
(CWGK.02, jw.20)



Gambar 5. Siswa langsung berbaris untuk olahraga setelah peluit berbunyi dan barisan dibagi 2 (CD12, CD13)

Hal yang tak banyak terjadi di sekolah lain yang juga ditemukan di SDIT Segar Amanah yaitu, saat anak dengan santai dan nyamannya

bercerita dan mengobrol dengan Kepala Sekolah mengenai dirinya. Mereka dengan antusias dan sedikit berebutan, ingin bercerita tentang kegiatannya yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas saat itu. Tak hanya kepada Kepala Sekolah, hal serupa juga terjadi pada guru kelas II. Hal ini terbukti dalam catatan wawancara bahwa:

Sering, kak. Karena di Segar ini, nggak seperti sekolah yang lain, dimana Kepala Sekolahnya biasanya ditakuti atau segan yah anak-anak buat deketin. Tapi kalo di sini, Kepala Sekolahnya juga ngajar. Jadi yaa, pada ga takut deh anak-anak juga. Malah pada curhat lama. Sering ya. Pagi, siang, sore sampai pas mau pulang juga kadang ada. Karena di sini beda ya sama sekolah lain. kalau di sekolah lain kan, kepala sekolah di dalam ruangan, untuk nunggu kepala sekolah agak ribet, terus agak sangar, mungkin bedanya di situ. Saya sendiri sebenarnya nggak terlalu mementingkan jabatan, karena itu ya sebatas formalitas aja. Karena ya selama ini sejalanannya kita adalah guru.

(CWK., jw.13)

Sering pastinya. Mereka antusias untuk menyampaikan itu.

(CWGK.01, jw. 10)

Sering ya. Namanya juga anak-anak ya, kalo lagi ada keterkaitan, pasti rebutan deh pada pengen cerita.

(CWGK.02, jw. 10)

b. Display data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran sikap mandiri pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah, terinternalisasi melalui berbagai program yang ada di SDIT Segar Amanah. Dimulai dari program rutin tahunan yang dilaksanakan SDIT Segar Amanah, yaitu: lain fun cooking, field trip, karya wisata, pensi,

Pekan Olahraga Segar, pekan orientasi (untuk siswa baru), baksos, buka bersama, perjusa, pesantren kilat, *graduation* kelas VI, milad Segar, peringatan Muharram, santunan anak yatim, peringatan Idul Adha, peringatan hari kemerdekaan, dan cek kesehatan siswa.

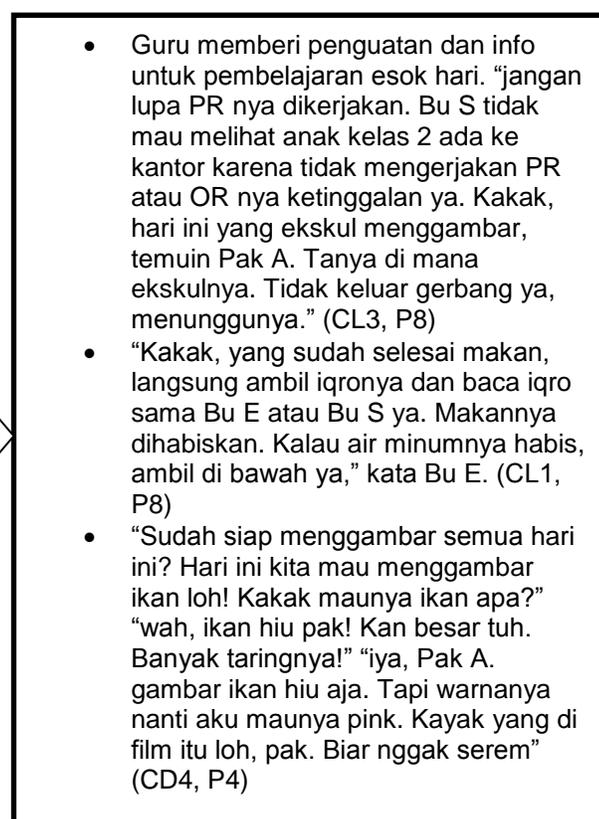
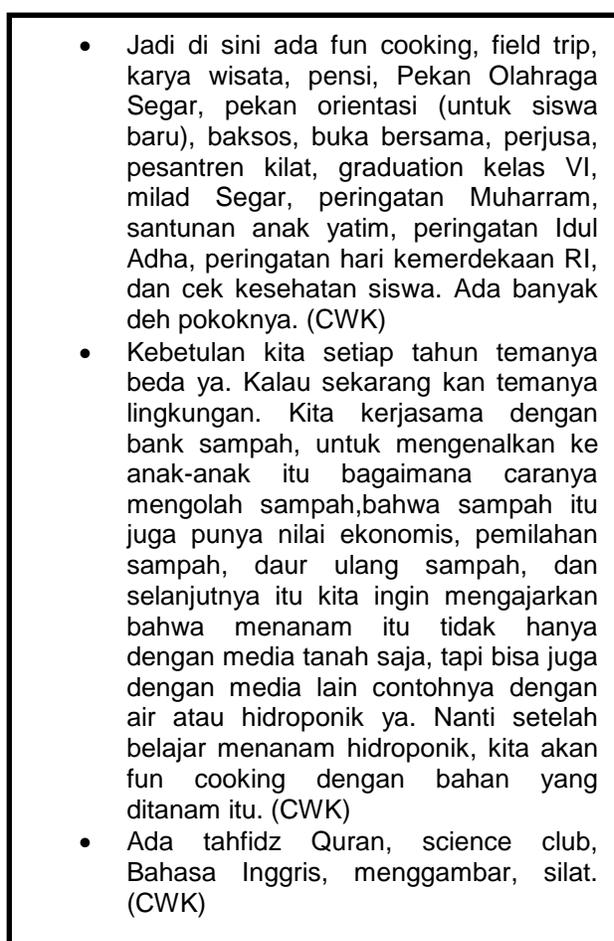
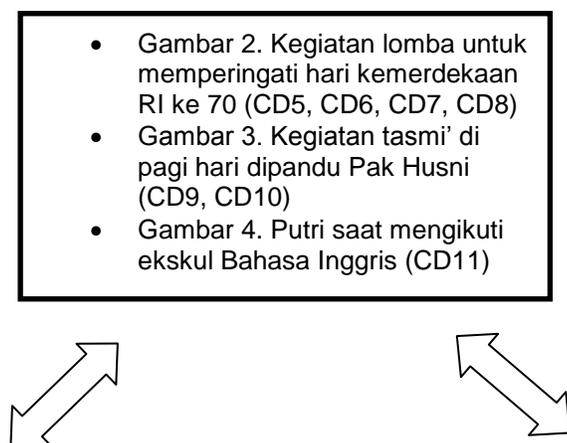
Selain itu, ada juga kegiatan *pasca* UAS yang dilaksanakan sesuai tema tahunan sekolah. Untuk tahun ajaran kali ini, SDIT Segar Amanah menerapkan tema lingkungan, dan bekerja sama dengan Bank Sampah Jakarta. SDIT Segar Amanah juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi salah satu sarana pembelajaran sikap mandiri, yakni ekskul tahfidz Quran, science club, Bahasa Inggris, menggambar, dan silat. (CWK., jw.10); (CD5); (CD6); (CD7); (CD8); (CWK., jw.11); (CD9); (CD10); (CWK., jw.12); (CD11).

Kegiatan eventual tersebut di atas, melibatkan aktif siswa SDIT Segar Amanah. Bahkan, beberapa kegiatan seperti karya wisata, buka bersama, *graduation* kelas VI, dan lain-lain, turut melibatkan orang tua siswa. Hal ini membuktikan bahwa sekolah mampu mengajak serta orang tua siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah. Sehingga, orang tua bisa melihat dan membantu perkembangan sikap mandiri anaknya tersebut.

Pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah lebih banyak dilebur dengan pembelajaran di kelas. Tidak ada alokasi waktu khusus untuk pembelajaran sikap mandiri di kelas. Kala diperlukan, maka akan langsung diberikan. Guru juga tetap memberikan kesempatan yang adil

untuk semua siswa untuk melatih sikap mandiri. Dengan pembiasaan dan keteladanan dari guru, anak menjadi sigap ketika ada instruksi dari guru serta langsung berinisiatif ketika sudah mengetahui alur kegiatan pembelajarannya. SDIT Segar Amanah juga membiasakan untuk bersikap hangat dan tak kaku kepada seluruh guru dan kepala sekolah, namun tetap menghormati. (CWGK.01, jw.08); (CWGK.02, jw.08); (CWGK.01, jw.09); (CWGK.02, jw.09); (CD3, P8); (CL1, P8); (CWGK.01, jw.20); (CWGK.02, jw.20); (CD12); (CD13); (CWK., jw.13); (CWGK.01, jw. 10); (CWGK.02, jw. 10).

Siswa mampu menunjukkan sikap mandiri di sekolah, dengan didikan guru yang selalu bersikap terbuka dalam pembelajaran. Dengan pembiasaan dan keteladanan sikap yang ditunjukkan oleh semua guru SDIT Segar Amanah, siswa mendapat contoh figure yang baik, sehingga mereka mudah meniru keteladanan yang baik itu. Guru-guru SDIT Segar Amanah selalu mengajarkan bahwa siswa boleh bersikap santai namun sopan dan santun kepada kepala sekolah, semua guru dan pegawai sekolah.



Bagan 1. Triangulasi Fokus Penelitian 1

c. Verifikasi

Kegiatan pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah ternyata dibagi menjadi pembelajaran di dalam kelas dan program eventual tahunan.

1) Pembelajaran di dalam kelas

Untuk efisiensi waktu dan tenaga, maka pembelajaran sikap mandiri banyak yang dilebur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini tentu memudahkan guru dalam hal pengawasan dan pembagian perhatian. Kala pembelajaran sedang berlangsung, materi dikaitkan dengan shiroh nabi atau sahabat nabi. Selain itu, guru juga menanamkan kebiasaan atau pola belajar yang baik di kelas. Sehingga, anak menjadi lebih tanggap dan mampu berinisiatif di saat mendengar instruksi (bel). Guru juga memberikan teladan melalui sikap sehari-hari mereka.

2) Program eventual tahunan

Program ini memiliki banyak variasi kegiatan yang menarik. Ada fun cooking, field trip, karya wisata, pensi, Pekan Olahraga Segar, pekan orientasi (untuk siswa baru), baksos, buka bersama, perjusa, pesantren kilat, *graduation* kelas VI, milad Segar, peringatan Muharram, santunan anak yatim, peringatan Idul Adha, peringatan hari kemerdekaan, dan cek kesehatan siswa. Beberapa di antaranya dilaksanakan dengan melibatkan orang tua siswa. Selain itu, SDIT Segar Amanah juga menerapkan tema tahunan, yang mana tema itu tercermin dari kegiatan paska UAS dan dekorasi serta pernak pernik kelas.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa kelas 2 SDIT Segar Amanah Duren Sawit.

a. Reduksi data

Data tentang upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa kelas 2 SDIT Segar Amanah, diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara.

Setiap lembaga dan tenaga kependidikan, pastinya mempunyai upaya-upaya tersendiri yang mereka lakukan guna tertanamnya sikap mandiri pada anak didiknya. Upaya memiliki peran penting dalam menyukseskan tujuan pendidikan lembaga mereka. Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, tertera dalam prinsip sekolah SDIT Segar Amanah. Dalam prinsip tersebut, disebutkan bahwa sekolah menyediakan pembelajaran yang akan membuat anak nyaman seperti sedang belajar di rumah. Selain itu, sekolah akan memperlakukan siswa satu sama lain dengan adil, baik yang normal ataupun berkebutuhan khusus. Hal ini diperjelas dengan pernyataan dari Kepala Sekolah yang mengatakan:

Prinsip Segar, rumah itu adalah rumah kedua bagi anak. Inilah yang membuat saya tertarik untuk mengajar di sini. Jadi senyaman mungkin mereka belajar seperti di rumah. Prinsip lainnya itu, bahwa semua anak itu berhak untuk sekolah.

(CWK.,J2)

Selain itu, landasan atau acuan yang digunakan di SDIT Segar Amanah mengacu pada kisah Rasul dan para sahabat Rasul. Sebagai

sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu, wajar bila menggunakan patokankisah Rasul sebagai *rules mode* untuk kepribadian muslim yang nyata dan ideal. Akhirnya, guru pun menyisipkan pembelajaran di kelas dengan *shiroh* Rasul dan sahabat tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Siti dan Bu Elin bahwa:

Penjelasan yang disampaikan oleh guru, dikaitkan dengan shiroh (kisah) Rasul dan sahabat.
(CWGK.01, J7)

Pembelajaran itu kan kiblatnya Rasulullah ya. Usia 7 tahun itu kan masih manja ya, tapi harus tetap sesuai koridornya. Kalo untuk shalat kan juga ada aturannya. Kalo sudah umur segitu tapi belum shalat, boleh kok dipukul, dalam artian diingatkan dengan lebih tegas lagi. Konsep utamanya sih ya konsep pendidikannya Rasul. Disesuaikan dengan masa sekarang aja bedanya. Kalo untuk anak mah, jadinya ya tarik ulur saja. Jangan terlalu keras banget sama anak. Nanti malah takut anaknya. Kan jadinya ga efektif juga.
(CWGK.02, J7)

Karena prinsip dan landasan pendidikan yang jelas inilah, akhirnya orang tua merasa percaya menitipkan anaknya untuk sekolah di SDIT Segar Amanah. Orang tua siswa berpendapat bahwa memang pendidikan agamalah yang harus ditanamkan sejak dini terlebih dahulu. Sebagian besar orang tua bahkan menyekolahkan kedua anaknya di Segar. Tentu hal ini membuat guru-guru terus bekerja keras dan maksimal dalam mendidik. Catatan wawancara dengan tiga orang tua siswa memperkuat pernyataan ini, yakni:

Karena Rehan sudah sekolah di sini, jadi yah alasannya pasti simple yah. Biar sekalian juga jadi

pengawasannya lebih mudahlah. Tapi dasarnya sih, di sini kan basic agamanya bagus, jadi ya kita pilih di sini. Saya liat juga sejauh ini perkembangannya bagus. Paling nggak sudah mulai ada kesadaran dari Bani untuk sholat dan lain-lain.

(CWO.01, J4)

Muridnya lebih sedikit, jadi lebih terpantau sama guru. Kamila itu kan anak saya satu-satunya, jadi saya mau memberikan yang terbaik untuk anak saya. Saya ingin dia punya pondasi agama yang kuatlah. Dan lagi saya juga bisa mantau kalau di sini kan.

(CWO.02, J4)

Saya seorang pekerja, jadi saat memilih sekolah itu sangat hati-hati juga. Ayahnya juga bilang bahwa anak ini masih butuh pengawasan dan perhatian lebih. Nah, Alhamdulillahnya juga saya seorang guru di sini dan pihak sekolah memberikan keringanan ya. Jadi Alhamdulillah ya, dengan semua faktor itu jadi ya saya akhirnya memasukkan anak saya ke Segar.

(CWO.03, J4)

Kesamaan visi dan misi antara sekolah dan orang tua juga menjadi poin tersendiri bagi guru, hingga jadi lebih leluasa bereksplor dalam mengajar. Perspektif yang sama dalam memandang apa yang penting bagi siswa, menjadikan orang tua lebih memercayakan anaknya di bawah pengawasan guru. Sehingga, guru dan orang tua tahu akan bagaimana nantinya karakter anak akan dibentuk di sekolah. Dan orang tua pun akan lebih mementingkan *basic* agama dibanding pengetahuan umum. Hal ini diperkuat dengan pernyataan para orang tua murid, bahwa:

Paling penting itu basic agama. Yah Alhamdulillah sih, di sini. Pagi-pagi udah ada doa-doa bareng dan diajarin banget lah. Tapi emang Bani juga kan sebelumnya TK Islam juga. Kalo untuk pengetahuan umum kan nanti seiring waktu juga kan bisa. Yang

penting ya itu, pengetahuan agama dulu.

(CWO.01, J5)

Sikap-sikap terpuji selayaknya lah menurut Islam ya. Supaya Kamila punya pondasi kuat untuk kehidupannya kelak gitu. Dan agar dia tidak mudah terbawa pengaruh dari sekitarnya juga.

(CWO.02, J5)

Harapan, ya pastinya sikap-sikap yang baik ya. Dia bisa menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah tuh, ya di rumah juga.

(CWO.03, J5)

Meski begitu, tak melulu kita harus menggunakan metode pembelajaran yang terlalu merumitkan. Guru harus memutar otak lebih, agar anak mampu menyerap pembelajaran dengan baik. namun, taka da metode terbaik untuk penanaman sikap mandiri, selain teladan yang baik dari guru. Selain itu, pengawasan (controlling) yang dilakukan orang tua sebagai bentuk kerja sama, nyatanya memberi dampak positif yang mampu membantu proses penanaman sikap mandiri. Hal ini disadari oleh Bu Elin dan Bu Siti, dan diutarakan via wawancara, yakni:

Tidak ada metode khusus. Kami para guru terbantu dengan kerjasama dari orangtua untuk controlling anak dalam pemberian tugas.

(CWGK.01, J5)

Untuk anak kelas 2, mengingatkan itu udah pasti terus menerus juga. Tapi, contoh juga perlu kita berikan. Kalo kita hanya memberi tahu tanpa memberikan contoh juga mereka pasti akan membandingkan dan mereka juga sudah paham akan hal itu.

(CWGK.02, J5)



Gambar 6. Guru memberikan contoh dan penjelasan kepada siswa (CD14, CD15)

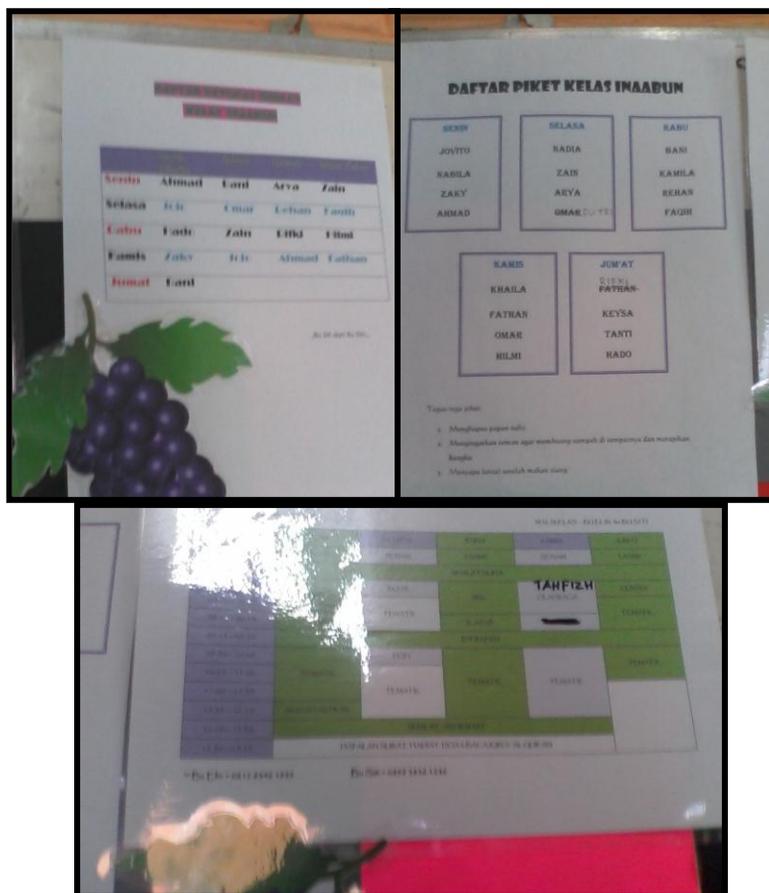
Selain itu, guru juga melakukan upaya untuk menunjang pembelajaran yaitu dengan menerapkan berbagai macam rules. Selain itu, SDIT Segar Amanah juga mempunyai kultur atau budaya yang unik. Kebiasaan yang unik, akan lebih menarik dan mudah diingat anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Siti dan Bu Elin selaku guru kelas II, yaitu:

Di Segar, banyak rules yang kita terapkan dan ada kultur tersendiri.

(CWGK.01., J4)

Anak dibiarkan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.

(CWGK.02, J4)



Gambar 8. Beberapa rules di kelas (CD17, CD18, CD19)

Selain rules, fasilitas juga bisa menunjang kegiatan pembelajaran. SDIT Segar Amanah memang belum menjadi sekolah dengan fasilitas melimpah ruah. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang kreatifitas para guru dalam mengajar. Tidak ada LKS, maka para guru lebih kreatif dalam membuat soal-soal sendiri. Guru selalu memanfaatkan celah, pengalaman, dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Kepala Sekolah juga selalu mendorong para guru untuk lebih mengeksplor diri dan lebih inovatif lagi.

Kalau fasilitas, yah seperti yang bisa dilihat saja, kak. Memang untuk fasilitas kita belum sememadai sekolah swasta yang lain. tapi, melalui itu, saya justru menantang para guru untuk berinovasi dalam mengajar meski dengan fasilitas yang seperti ini. Misalnya dalam hal teknologi, Miss Weni bisa akhirnya mengajarkan anak-anak basic teknologi meskipun kita belum punya lab sendiri.

(CWK., J8)

Salah satu bentuk upaya guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak, yaitu dengan menerapkan sistem *reward and punishment*. Siswa yang melakukan hal baik akan mendapatkan reward dari guru. Reward yang diberikan di SDIT Segar Amanah, tak melulu haruslah berupa materi atau barang. Namun, bisa melalui pujian, pelukan, dan sebagainya. Sedangkan bagi siswa yang melakukan kesalahan, maka siswa tersebut harus mau menerima punishment yang diberikan guru. Guru mengajarkan tentang arti tanggung jawab kepada para siswa. Bila berani berbuat sesuatu, maka ia harus berani pula untuk menanggung konsekuensinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kedua guru kelas II, yang menyatakan bahwa:

Melalui reward, pujian kepada anak. “Anak sholeh tuh gini loh nak..” kita gunakan analogi kepada anak, sehingga anak-anak akan lebih mudah mengerti urgensi sikap tersebut.

(CWGK.01, J13)

Saya pribadi menilai nilai itu bukan apa-apa. Jadi kalo ada perubahan perilaku sedikit saja, itu baru peningkatan. Kalo anak-anak punya peningkatan, maka anak-anak pastinya pantas dapat pujian atau pelukan. Tapi kalau anak-anak salah, maka ia juga harus mendapat konsekuensi. Kita ajarkan tanggung jawab juga kepada anak.

(CWGK.02, J13)

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di sekolah, tak ayal guru menghadapi sebuah kesulitan. SDIT Segar Amanah yang dasarnya memang sebuah sekolah inklusi, mendapat tantangan berupa kondisi siswa berkebutuhan khusus yang menyatu di dalam kelas. Hal ini mempunyai dampak bahwa guru kelas mempunyai tanggung jawab lebih kepada mereka, dengan berusaha membimbing dengan adil sesuai porsinya. Perhatian lebih harus tercurahkan, tanpa mengurangi perhatian untuk siswa lainnya yang normal. Sedangkan kendala lainnya yang ditemui adalah masalah konsistensi sikap dari para siswa. Hal yang kerap terjadi pada siswa yang masih dalam masa peralihan, dan condong meniru perilaku orang-orang di sekelilingnya. Kebiasaan baik yang dipelajari di sekolah, kadang tak bisa sepenuhnya diterapkan di rumah. Melalui catatan wawancara, Bu Siti dan Bu Elin mempertegas pernyataan tersebut, yakni:

Yang sulit itu yaa menjaga konsistensi. Karena penanaman sikap itu pastinya butuh waktu yang tidak sebentar. Kita harus terus reminder anak dan jangan pernah merasa bosan untuk itu.

(CWGK.01, J14)

Kendalanya paling karena kita punya ABK yang perlu diberi perhatian khusus. Kalau untuk yang lain, paling kendalanya itu ya pola di rumah terkadang terbawa hingga ke sekolah. Mungkin karena di rumah sering dilayani sama mbaknya, maka di sekolah kadang bossy atau kadang asal kalo narobarang.

(CWGK.02, J14)

Suatu hal yang wajar bila anak melakukan kesalahan dalam belajar. Melalui kesalahan diri atau temannya, ia dapat mengambil suatu hikmah tersendiri yang bisa menambah pengalaman belajar mereka. Nah, bila siswa melakukan kesalahan, sudah seharusnya guru memberikan *treatment*, agar anak bisa tetap mengambil pelajaran, tak mengulangi, dan tak merasa rendah diri karena kesalahannya. Beberapa *treatment* yang diterapkan di SDIT Segar Amanah antara lain: menegur dan menasehati siswanya, terus berkomunikasi dengan mereka, merespon bila mereka berbuat salah serta bekerja sama dengan tenaga pendidik yang lain untuk bantu mengawasi dan memberikan *treatment* tersebut. Dalam catatan wawancara, guru kelas SDIT Segar Amanah memperkuat pernyataan di atas, bahwa:

Jangan bosan menasehati anak, terus komunikasi, merespon bila mereka salah, dan kerjasama juga dengan tenaga pendidik yang lain.

(CWGK.01, J15)

Mengatasinya yaa dengan cara ditegur dulu sih. Kita ingatkan terus kalau mereka punya kewajiban loh.

(CWGK.02, J15)

Melalui media penghubung dengan orang tua, guru dan pihak sekolah tentunya dapat dengan mudah memberitahukan segala hal mengenai anak, terutama saat ada masalah. Guru akan memberikan pesan pemberitahuan secara personal kepada orang tua siswa. dengan itu, guru akan menjelaskan bahwa bahwa tadi telah ada kejadian dan

pihak sekolah telah melakukan penindak lanjutan. Maka, setelah pemberitahuan tersebut, orang tua tinggal memainkan perannya di rumah. Biasanya orang tua akan mengobrol dengan anak, menanyai ada masalah apa di sekolah, siapa yang salah, dan lanjut menasehati anak. Bila sudah terlanjur marah, maka orang tua tak segan untuk meminta maaf kepada anak. Begitulah penuturan Bu Rachmi, Bu Novi, dan Bu Rini sebagai orang tua siswa dalam wawancara, yakni:

Waktu itu pernah juga sih saya dikasih tau sama Bu Elin, kalo Bani tuh nangis di kelas. Ya saya tanya kenapa. Kalo kejadiannya di sekolah mah, yah itu urusannya sama ibu guru deh, kita nggak mau ikut campur, tanggung jawabnya bu guru deh. Kita mah yang penting dapet laporannya. Bani juga tau kalo mamanya ada di sekolah, tapi bukan buat dia, buat Mas rehan. Jadi ya dia nggak manja ato nempel-nempel. Karena Bani tuh tipikal keras ya. Kalo dia benar, ya dia nggak akan ngalah juga. Ternyata memang pas ditelusuri, memang iya. Bukan dia yang salah. Pas di rumah mah, kita Tanya pasti, salah siapa. Dan kita ingetin juga sih, kalo salah, tetep harus minta maaf.

(CWO.01, J17)

Kita tanya dulu. Siapa yang salah. Kita kasih saran dan nasehat untuk Kamila.

(CWO.02, J17)

Pasti ada ya perasaan marah mah, kalo anak lagi begitu. Tapi kalo diturutin marah, cape kali ya. Akhirnya ya saya lebih ngomong baik-baik sama dia, kenapa kok begitu. Kalo udah terlanjur marah, ya saya tenangin diri, terus minta maaf dan jelasin. Jadi kita saling menjelaskan dan minta maaf, nasihatin deh.

(CWO.03, J17)

b. Display data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa upaya guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah lumayan beragam. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip SDIT Segar Amanah. Ditambah dengan landasan pengajaran yang sudah amat jelas, menjadikan orang tua juga mempunyai perspektif yang sama. Sehingga orang tua memercayakan anaknya di sekolah, dan tak merasa risau. Harapan orang tua yang sejalan dengan pihak sekolah, menjadikan guru lebih leluasa dalam memberikan arahan dan pengajaran. (CWK.,J2; CWGK.01, J7; CWGK.02, J7; CWO.01, J4; CWO.02, J4; CWO.03, J4; CWO.01, J5; CWO.02, J5; CWO.03, J5; CWGK.01, J5; CWGK.02, J5; CD14; CD15; CWGK.01, J19; CWGK.02, J19; CWK, J15; CWO.01, J19; CWO.02, J19; CWO.03, J19; CD16; CWGK.01, J4; CWGK.02, J4; CD17; CD18; CD19)

Samanya tujuan dan persepsi akan pendidikan antara sekolah dan orang tua mempengaruhi bagaimana hasil pendidikan yang akhirnya dicapai. SDIT Segar Amanah membuktikan bahwa mereka mampu menyuguhkan pembelajaran yang baik, dan didorong dengan sikap kooperatif dari orang tua murid. Hal ini tentu tak banyak terjadi di sekolah dasar lainnya. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengajar, karena mendapat kepercayaan lebih dari orang tua siswa.

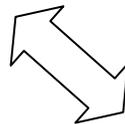
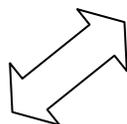
SDIT Segar Amanah menerapkan berbagai macam rules atau peraturan di kelas, seperti jadwal piket kelas, jadwal petugas shalat, dan

tata tertib lainnya. Guru wajib memahamkan siswa perihal hak dan kewajiban siswa di sekolah. Dengan itu, maka ada sistem reward and punishment bagi siswa. setiap siswa yang menaati rules akan mendapat bintang kecil dalam kotak rewardnya. Dan setiap yang salah, harus menanggung konsekuensinya. Guru mencoba untuk menasehati siswa, memberikan respon saat mereka salah, dan tetap bekerja sama dengan tenaga pendidik yang lain. Guru-guru SDIT Segar Amanah memiliki kesigapan dalam menghadapi *trouble* yang ada. Mereka akan langsung berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, lantas mengambil tindakan untuk lebih lanjut, dengan tetap memberi tahu orang tua siswa. SDIT Segar Amanah juga menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Melalui kesigapan itu, orang tua merasa diajak dan tahu dengan pasti, apa saja yang terjadi pada anaknya. (CWK, J8; CWGK.01, J13; CWGK.02, J13; CWGK.01, J14; CWGK.02, J14; CWGK.01, J15; CWGK.02, J15; CWO.01, J17; CWO.02, J17; CWO.03, J17)

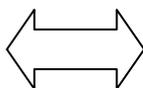
Guru-guru SDIT Segar Amanah memang terlihat berani dalam menerapkan rules suatu hal. Guru-guru berani mengeksplor diri untuk menemukan formulasi baru yang sesuai untuk siswa, guna menunjang pembelajaran sikap mandiri. Kepala sekolah juga selalu mendukung kegiatan atau hal yang dilakukan guru dalam pembelajaran, selama hal itu positif dan mendatangkan manfaat bagi seluruh keluarga SDIT Segar Amanah. Kepala sekolah juga mampu membangun koordinasi yang baik

dengan semua guru dan orang tua murid apabila ada hal-hal yang mendesak untuk diselesaikan.

- Prinsip Segar, rumah itu adalah rumah kedua bagi anak. Inilah yang membuat saya tertarik untuk mengajar di sini. Jadi senyaman mungkin mereka belajar seperti di rumah. Prinsip lainnya itu, bahwa semua anak itu berhak untuk sekolah. (CWK.,J2)
- Penjelasan yang disampaikan oleh guru, dikaitkan dengan shiroh (kisah) Rasul dan sahabat. (CWGK.01, J7)
- Muridnya lebih sedikit, jadi lebih terpantau sama guru. Kamila itu kan anak saya satu-satunya, jadi saya mau memberikan yang terbaik untuk anak saya. Saya ingin dia punya pondasi agama yang kuatlah. Dan lagi saya juga bisa mantau kalau di sini kan. (CWO.02, J4)
- Harapan, ya pastinya sikap-sikap yang baik ya. Dia bisa menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah tuh, ya di rumah juga. (CWO.03, J5)
- Untuk anak kelas 2, mengingatkan itu udah pasti terus menerus juga. Tapi, contoh juga perlu kitaberikan. Kalo kita hanya memberi tahu tanpa memberikan contoh juga mereka pasti akan membandingkan dan mereka juga sudah paham akan hal itu. (CWGK.02, J5)
- Biasanya sih via grup di Whatsapp, terus ada juga info mini via selebaran. Kalau pertemuan ada juga sih, pas ambil rapor palingan. (CWGK.02, J19)
- Di Segar, banyak rules yang kita terapkan dan ada kultur tersendiri. (CWGK.01., J4)
- Melalui reward, pujian kepada anak. "Anak sholeh tuh gini loh nak.." kita gunakan analogi kepada anak, sehingga anak-anak akan lebih mudah mengerti urgensi sikap tersebut. (CWGK.01, J13)
- Yang sulit itu yaa menjaga konsistensi. Karena penanaman sikap itu pastinya butuh waktu yang tidak sebentar. Kita harus terus reminder anak dan jangan pernah merasa bosan untuk itu. (CWGK.01, J14)



- Gambar 6. Guru memberikan contoh dan penjelasan kepada siswa (CD14, CD15)
- Gambar 7. Buku komunikasi siswa Segar (CD16)
- Gambar 8. Beberapa rules di kelas (CD17, CD18, CD19)



- "Tadi Kak B sudah berani tampil duluan. Nah, sekarang giliran Kakak N, K, dan A deh. Ayo kak, maju ke depan. Kasih semangat buat temannya yah, kak." (CD3, P3)
- F berlari di kelas saat temannya sedang baca iqro. Bu S menegur F. "Astaghfirullah. F.. Kenapa kamu lari-lari di kelas? Temannya kan sedang baca iqro. Memangnya F sudah baca iqronya?" "Belum." "Ya sudah. Kalau belum, F duduk yang rapi. Nanti kalau sudah baca dan bel pulang, baru boleh main. Mengerti, F?" "Mengerti, Bu S." (CD3, P7)
- "Ayo duduknya dirapikan. Yuk Kak G pimpin doa. Sikap berdoa." Instruksi Pak R. (CD4, P2)

Bagan 2. Triangulasi Fokus Penelitian 2

c. Kesimpulan

Upaya guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah nyatanya dibagi menjadi beberapa tindakan.

- 1) Didasarkan dari prinsip sekolah, landasan pengajaran yang jelas, dan harapan orang tua siswa.
- 2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran simple dan tak monoton.
- 3) Guru sigap menanggapi keadaan di kelas, terutama saat ada masalah.
- 4) Guru menerapkan rules dan sistem reward and punishment di dalam kelas kepada siswa.
- 5) Guru merespon siswa bila siswa melakukan kesalahan.
- 6) Guru menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dengan baik, melalui berbagai media penghubung yang sudah ada.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah Duren Sawit.

a. Reduksi data

Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sikap mandiri pada siswa kelas 2 SDIT Segar Amanah, diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sikap mandiri itu sesungguhnya terbagi menjadi beberapa hal.

Pihak sekolah tentunya memahami seberapa pentingnya penanaman sikap mandiri sejak dini pada anak. Sebagai seorang muslim, tentunya

Islam memang mencontohkan agar umatnya selalu bersikap mandiri sejak belia, agar kelak bisa berguna bagi orang lain sejak belia. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya sikap mandiri itu harus mulai ditanamkan pada anak sejak kecil. Agar nantinya anak sudah punya pondasi kokoh saat dewasa, dan tak mudah goyah diterpa ujian. Penjelasan tersebut sejalan dengan catatan wawancara dengan guru kelas II, yaitu:

Perlu ditanamkan. Anak-anak harus dilatih untuk mengerjakan tugasnya. Karena anak Segar rata-rata berasal dari kalangan berada, maka hal itu perlu agar anak tidak manja dan tidak mudah minta tolong kepada mbaknya. Dan lagi Islam juga tidak mengenal pemuda yang manja. Yang artinya memang kita dituntut untuk memiliki sikap mandiri dalam diri kita. Yah kita juga menanamkan bahwa mandiri merupakan sikap terpuji.
(CWGK.01, jw.01)

Menurut saya perlu karena itu jadi pondasi bagi mereka. Akhlak yang baik itu tentunya harus sudah ditanamkan sejak dini pada anak. Dan hal tersebut sudah bisa dimulai diterapkan siswa kelas 2.
(CWGK.02, jw.01)

Selain itu, SDIT Segar Amanah sebagai pihak sekolah juga menyediakan kurikulum yang sudah dimodifikasi sesuai kultur mereka. Kurikulum KTSP 2006 dipadukan dengan kurikulum lokal SDIT menjadi kombinasi yang bisa menyajikan pembelajaran bermakna pada anak. Tema diterapkan dengan sangat apik, agar anak tak cepat bosan dengan pembelajaran di kelas. Karenanya, ketika kurikulum 2013 kemarin harus diterapkan, maka para guru pun tak merasa kaget karenanya. Hal tersebut peneliti dapatkan dari pernyataan Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Kalau kurikulum, kita memakai integrasi dari beberapa kurikulum. Kalau belum lama ini ada kurikulum 2013, tapi jauh sebelum kurikulum 2013 ini ada, untuk kelas rendah Segar sudah menggunakan pembelajaran tematik integrated yang tidak memilah-milah bidang studi. Jadi ketika ada kurikulum 2013 yang harus diterapkan, kita nggak kaget lagi. Ketika kurikulum 2013 sudah nggak diberlakukan, kita juga nggak ngaruh. Karena kita memang tidak terlalu mempermasalahkannya itu. Nah, untuk kelas tinggi, kita memberlakukan kurikulum KTSP 2006, ditambah dengan kurikulum local seperti penambahan agama, sama kita buat tema-tema gitu supaya anak belajar tidak jenuh ya.

(CWK.,jw.5)

Untuk mengadakan pembelajaran yang maksimal, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak terkait. SDIT Segar Amanah mempunyai tema tahunan yang diterapkan sebagai kultur unik mereka. Tahun ini, SDIT Segar Amanah mengangkat tema lingkungan dan bekerja sama dengan Bank Sampah Jakarta. Selain itu, SDIT Segar Amanah juga menjalin kerja sama dengan RSIA Bunda Aliyah untuk cek kesehatan rutin, Bank Syariah Mandiri, Yopi's Photo Studio, konveksi seragam sekolah, dan para pengajar ekstrakurikuler. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah, yakni:

Ada. Kebetulan tahun ini kita kan temanya lingkungan. Kita kerjasama dengan Bank Sampah untuk mengenalkan ke anak-anak bagaimana caranya mengelola sampah, RSIA Bunda Aliyah, Bank Syariah Mandiri, Yopi's Photo Studio, konveksi seragam sekolah, para pengajar ekstrakurikuler dan lain-lain.

(CWK.,jw.9)



Gambar 9. Kalender kelas untuk masing-masing siswa kerja sama dengan Yopi's Photo studio (CD20)

Guru merupakan ujung tombak pamungkas dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. gurulah yang menghadapi anak secara langsung, mengajar, dan mendidiknya. Guru pastinya mempunyai harapan akan anak muridnya. Guru SDIT Segar Amanah mengharapkan bahwa karakter yang baik mulai terbentuk pada anak sesuai perkembangannya. Mereka mengharapkan bahwa hal baik yang dipelajari di sekolah hari ini, akan diterapkan oleh anak sampai mereka dewasa. Guru-guru SDIT Segar Amanah kompak berpendapat bahwa menanamkan sikap mandiri haruslah dengan pembiasaan kepada anak dan keteladanan dalam diri guru. Jawaban itu disebutkan Bu Siti dan Bu Elin dalam catatan wawancara, yakni:

Karakternya terbentuk. Kita berhasil membentuknya kalau sikapnya menetap dalam diri anak. Apa yang diajarkan hari ini, diterapkan oleh mereka sampai dewasa. Dan semoga jadi bekal untuk anak-anak nantinya.

(CWGK.01, jw.03)

Yang pertama pembiasaan, selanjutnya keteladanan.

(CWGK.01, jw.20)

“Sudah cuci tangan semua belum? Tasnya ditaruh di rak yah, kak. Yang mau minum, silakan minum dulu,” kata Bu S.

(CL02, P3)

Dibiasakan ya. Lalu teladan dari gurunya itu juga memegang peranan yang penting. Jadi ga kaburo maqtan.

(CWGK.02, jw.20)

Penilaian yang diterapkan SDIT Segar Amanah, nyatanya tak hanya dalam segi kognitif saja. SDIT Segar Amanah lebih mengutamakan aspek afektif (sikap) dalam hal pendidikannya. Dimulai dari sikap siswa kepada temannya, siswa kepada guru, siswa kepada kakak kelasnya, dan lain-lain. Setelah itu, diadakan penilaian dan evaluasi oleh guru, minimal pada saat mid semester. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas II, bahwa:

Penilaian didapat dari evaluasi yang diadakan oleh guru. Minimal per 3 bulan, dibuat laporan kepada orangtua. Namun ada juga evaluasi pembelajaran secara umum yang diuraikan setiap pekan dalam rapat guru.

(CWGK.01, jw.12)

Kalo saya lihatnya yang pertama itu dari sikap mereka pada guru, tidak hanya guru wali kelas saja loh ya. Lalu sikap mereka kepada temannya. Yah seperti itu.

(CWGK.02, jw.12)

Penilaian dan evaluasi tersebut dibahas via rapat guru dengan kepala sekolah. guru bersikap terbuka akan keadaan siswa di kelas mereka dan berdiskusi secara aktif dengan rekan guru lain serta kepala sekolah. Jika ada hal penting yang mendesak untuk dibahas, guru biasanya langsung menghubungi kepala sekolah untuk koordinasi mengenai masalah tersebut dan langsung mengambil tindakan. Penilaian dan hasil evaluasi itu, lantas dibahas dengan orang tua siswa. Biasanya pertemuan diadakan saat pembagian rapor UTS dan semester, namun bila mendesak dilakukan secepat mungkin. Pembagian rapor menjadi agenda penting diskusi antara guru kelas dengan orang tua siswa mengenai perkembangan siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kedua guru kelas II, yang menyatakan bahwa:

Via rapat pastinya. Tapi sebenarnya guru-guru juga terbuka sama saya ya. Jadi kalau ada kejadian atau masalah, maka guru pasti ngasih tau saya, nggak perlu nunggu seminggu kemudian baru ngabarin. Karena cepat respon itulah, maka akhirnya orang tua jadi percaya.

(CWK.,jw.14)

Tentu ada. Kami membahas tentang perkembangan anak dengan para orang tua. Biasanya pertemuan ada saat pembagian rapor UTS ataupun semester.

(CWGK.01, jw.16)

Ada. Triwulan atau pas rapor bayangan Mid Semester, dan pengambilan Rapor akhir semester.

(CWGK.02, jw.16)

Dengan itu, maka diharapkan orang tua ikut berperan aktif dalam proses belajar anak. Dan di SDIT Segar Amanah, beruntungnya, sebagian besar orang tua paham dan sudah ikut berperan aktif dalam membantu tugas guru dalam mendidik anak, terutama akhlak. Orang tua bersikap terbuka dan mengikuti saran yang diberikan guru. Itulah yang membuat SDIT Segar Amanah memiliki poin *plus* dalam pendidikan akhlak. Melalui catatan wawancara, Bu Siti dan Bu Elin mempertegas pernyataan tersebut, yakni:

Sebagian besar orang tua berperan aktif.

(CWGK.01, jw.17; CWGK.02, jw.17)

Kerja sama dengan orang tua memang menjadi poin pendukung yang kuat dalam keberhasilan proses pembelajaran. Karenanya, Segar amat paham bagaimana harus membentuk kerja sama tersebut dengan orang tua. Pemberitahuan dan evaluasi perkembangan diberitahukan langsung kepada orang tua baik tertulis (Info Mini Segar dan surat

pemberitahuan), media online (*Whatsapp*), maupun secara tatap muka langsung. Hal tersebut diperkuat dengan catatan wawancara, yang menyatakan bahwa:

Kami ada buku komunikasi/penghubung, ada grup via whatsapp juga.

(CWGK.01, J19)

Biasanya sih via grup di Whatsapp, terus ada juga info mini via selebaran. Kalau pertemuan ada juga sih, pas ambil rapor palingan.

(CWGK.02, J19)

Buku komunikasi orang tua-guru, medsos (grup whatsapp), surat pemberitahuan.

(CWK., J15)

Biasanya via surat pemberitahuan, Whatsapp gitu.

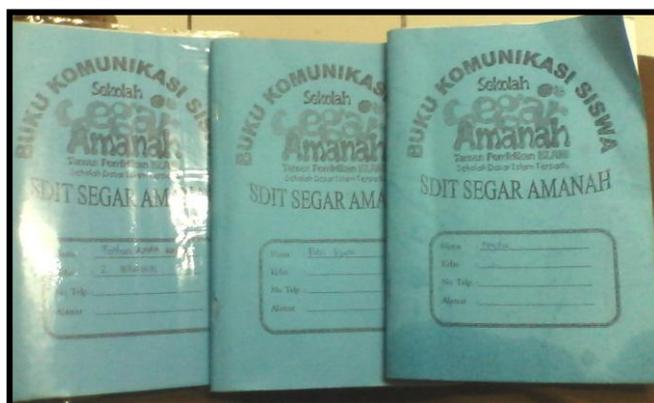
(CWO.01, J19)

Saya sering interaksi langsung sama gurunya Kamila kan. Jadi Alhamdulillah lancar sih.

(CWO.02, J19)

Karena kebetulan saya juga di sini ya, jadi kebanyakan sih ngobrol langsung sama gurunya. Kadang ya kalo ada info yang kurang jelas dari anaknya, ya saya Tanya langsung ke wali kelasnya.

(CWO.03, J19)



Gambar 7. Buku komunikasi siswa SDIT Segar Amanah (CD16)

b. Display data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa sebagai seorang muslim, tentunya Islam memang mencontohkan agar umatnya selalu bersikap mandiri sejak belia, agar kelak bisa berguna bagi orang lain sejak belia. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya sikap mandiri itu harus mulai ditanamkan pada anak sejak kecil. Agar nantinya ia akan mempunyai prinsip hidup yang jelas dan tak akan mudah tergoyahkan saat badai kehidupan melanda. Karena alasan itulah, SDIT Segar Amanah menyajikan pembelajaran berdasarkan kurikulum hasil paduan dari KTSP dan Kurikulum lokal SDIT. Inilah yang membuatnya berbeda dibandingkan sekolah lainnya. Dengan sistem inklusi dan paduan kurikulum tersebut, menjadikan siswa-siswa mempunyai sikap mandiri yang lebih.

SDIT Segar Amanah juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang nantinya akan menjadi poin tambah untuk hasil pembelajarannya. Di antaranya dengan RSIA Bunda Aliyah untuk cek kesehatan rutin, Bank Syariah Mandiri, Yopi's Photo Studio, konveksi seragam sekolah, dan para pengajar ekstrakurikuler. Selain itu, untuk keberhasilan tema sekolah tahun ini yang mengangkat tema lingkungan, juga menjalin kerjasama dengan Bank Sampah Jakarta Timur. (CWGK.01, J1; CWGK.02, J1; CWK, J5; CWK, J9; CD20)

SDIT Segar Amanah memang tak jauh berbeda dengan SDIT lain bila dalam hal kurikulum. Namun, mereka juga menyesuaikan kembali

kurikulum tersebut dengan budaya di SDIT Segar Amanah. Sistem sekolah inklusi yang mereka terapkan memang mengharuskan sekolah untuk lebih ekstra dalam mendidik. SDIT Segar Amanah memodifikasi kegiatan yang biasa ada dalam program sekolah dan memanfaatkan koneksi luasnya untuk kerja sama dengan pihak-pihak profesional di bidangnya sesuai dengan kebutuhan sekolah. mereka tidak ingin tanggung-tanggung dalam melayani dan mendidik siswanya.

Harapan besar dari para guru di SDIT Segar Amanah, memberikan sumbangsih yang cukup besar atas baiknya penerapan kemandirian di sana. Harapan yang merupakan cerminan dari prinsip sekolah ini, terasa begitu jelas dari seluruh aktivitas di sekolah. Karakter baik yang terbentuk pada diri anak, merupakan harapan dari para guru SDIT Segar Amanah. Melalui pembiasaan dan keteladananlah guru-guru SDIT Segar Amanah menanamkan dan menerapkan sikap mandiri dalam diri siswa. Dengan itu, dilakukan penilaian berdasarkan sikap siswa terhadap guru, teman, dan semua tenaga pendidik di SDIT Segar Amanah. Penilaian ini didapat dari evaluasi yang dilakukan guru via rapat rutin yang ada.

Setelahnya, hasil evaluasi dan penilaian siswa dikomunikasikan kepada orang tua murid via pertemuan rutin. Paling tidak, saat penerimaan rapor bayangan tri wulan, orang tua mengetahui bagaimana tumbang kembang prilaku sang anak. Dengan semua usaha itu, Segar berharap orang tua akan berperan aktif dan membantu tugas guru dalam mendidik. Dan yang bisa terlihat sampai saat ini adalah, sebagian besar orang tua

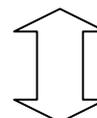
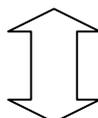
sudah berperan aktif dalam penanaman sikap mandiri tersebut. (CWGK.01, J3; CWGK.01, J20; CWGK.02, J20; CWGK.01, J12; CWGK.02, J12; CWK, J14; CWGK.01, J16; CWGK.02, J16; CWGK.01, J17; CWGK.02, J17)

SDIT Segar Amanah tak memandang segalanya dengan standar nilai kognitif saja. Mereka memiliki persepsi bahwa sikap atau akhlak lebih berharga dibanding dengan nilai sempurna yang tak diimbangi oleh akhlak terpuji. Namun, tak berarti kognitif dipandang sebelah mata. Konsep seperti ini memang sejalan dengan persepsi para guru yang tertuang dalam harapan dan tujuan mereka dalam mendidik siswa. selanjutnya, mereka mengkomunikasikan semua itu dengan orang tua via evaluasi pembelajaran yang ada. Seperti temuan dan pembahasan sebelumnya, orang tua siswa memang sudah memiliki pemikiran yang sama dengan pihak sekolah. sehingga, orang tua menerima hasil evaluasi tersebut dan dengan aktif turut berperan serta dalam proses pembelajaran. Kerja sama yang baik ini terlihat dari banyaknya jalur komunikasi yang dibuka oleh pihak sekolah. dimulai dari buku komunikasi, info mini Segar (edaran tertulis), bahkan sampai grup kelas *via Whatsapp* yang aktif dengan info-info. Hal ini tentu jarang ditemukan di sekolah lain, dan inilah yang membuat SDIT Segar Amanah menarik.

Gambar 9. Kalender kelas untuk masing-masing siswa kerja sama dengan Yopi's Photo studio (CD20)



"Sudah cuci tangan semua belum? Tasnya ditaruh di rak yah, kak. Yang mau minum, silakan minum dulu," kata Bu S. (CL02, P3)
 "Yang sudah selesai, silakan antri ya. Kita setoran hafalan surat-surat pendek dulu. Setelah itu buat yang sudah setoran, baru boleh turun buat olahraga." B yang sudah selesai mengerjakan, langsung menuju Pak Husni untuk setoran. "Pak H, aku udah selesai. Nanti aku mau hafalan Surat At Takatsur." "Iya, B. Nanti ya, abis N." (CL1, P4)
 Mereka langsung ke atas, wudhu dan persiapan sholat zuhur. Anak-anak sholat zuhur di kelas dengan petugas harian H (Azan), HI (Iqamat), dan J (Imam), dilanjut doa setelah selesai sholat. (CD4, P8)



Perlu ditanamkan. Anak-anak harus dilatih untuk mengerjakan tugasnya. Karena anak Segar rata-rata berasal dari kalangan berada, maka hal itu perlu agar anak tidak manja dan tidak mudah minta tolong kepada mbaknya. Dan lagi Islam juga tidak mengenal pemuda yang manja. Yang artinya memang kita dituntut untuk memiliki sikap mandiri dalam diri kita. Yah kita juga menanamkan bahwa mandiri merupakan sikap terpuji. (CWGK.01, jw.01)
 Kalau kurikulum, kita memakai integrasi dari beberapa kurikulum. Kalau belum lama ini ada kurikulum 2013, tapi jauh sebelum kurikulum 2013 ini ada, untuk kelas rendah Segar sudah menggunakan pembelajaran tematik integrated yang tidak memilah-milah bidang studi. Jadi ketika ada kurikulum 2013 yang harus diterapkan, kita nggak kaget lagi. Ketika kurikulum 2013 sudah nggak diberlakukan, kita juga nggak ngaruh. Karena kita memang tidak terlalu mempermasalahkannya itu. Nah, untuk kelas tinggi, kita memberlakukan kurikulum KTSP 2006, ditambah dengan kurikulum local seperti penambahan agama, sama kita buat tema-tema gitu supaya anak belajar tidak jenuh ya. (CWK.,jw.5)
 Ada. Kebetulan tahun ini kita kan temanya lingkungan. Kita kerjasama dengan Bank Sampah untuk mengenalkan ke anak-anak bagaimana caranya mengelola sampah, RSIA Bunda Aliyah, Bank Syariah Mandiri, Yopi's Photo Studio, konveksi seragam sekolah, para pengajar ekstrakurikuler dan lain-lain. (CWK.,jw.9)
 Karakternya terbentuk. Kita berhasil membentuknya kalau sikapnya menetap dalam diri anak. Apa yang diajarkan hari ini, diterapkan oleh mereka sampai dewasa. Dan semoga jadi bekal untuk anak-anak nantinya.(CWGK.01, jw.03) Yang pertama pembiasaan, selanjutnya keteladanan. (CWGK.01, jw.20)
 Penilaian didapat dari evaluasi yang diadakan oleh guru. Minimal per 3 bulan, dibuat laporan kepada orangtua. Namun ada juga evaluasi pembelajaran secara umum yang diuraikan setiap pekan dalam rapat guru. (CWGK.01, jw.12) Kalo saya lihatnya yang pertama itu dari sikap mereka pada guru, tidak hanya guru wali kelas saja loh ya. Lalu sikap mereka kepada temannya. Yah seperti itu. (CWGK.02, jw.12)
 Via rapat pastinya. Tapi sebenarnya guru-guru juga terbuka sama saya ya. Jadi kalau ada kejadian atau masalah, maka guru pasti ngasih tau saya, nggak perlu nunggu seminggu kemudian baru ngabarin. Karena cepat respon itulah, maka akhirnya orang tua jadi percaya. (CWK.,jw.14)
 Tentu ada. Kami membahas tentang perkembangan anak dengan para orang tua. Biasanya pertemuan ada saat pembagian rapor UTS ataupun semester. (CWGK.01, jw.16)
 Sebagian besar orang tua berperan aktif. (CWGK.01, jw.17; CWGK.02, jw.17)

Bagan 3. Triangulasi Fokus Penelitian 3

c. Verifikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah Duren Sawit dibagi menjadi beberapa faktor.

1) Guru

Visi misi sekolah tertanam dalam benak guru dan tercermin dengan baik dalam pola pengajaran guru. Harapan dan penilaian guru terhadap murid juga menjadikannya lebih maksimal lagi. Pola komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa menjadi daya tambah tersendiri untuk SDIT Segar Amanah. Dan kegiatan pembiasaan yang amat sangat diperhatikan SDIT Segar Amanah, sudah menetap dalam diri semua guru.

2) Pihak sekolah

Kurikulum yang digunakan SDIT Segar Amanah merupakan paduan yang khas SDIT, disesuaikan dengan kultur sekolah, sangat kental terasa di SDIT Segar Amanah. Kerja sama sekolah dengan pihak lain, membuat kegiatan pengajaran sangat terbantu dan lebih berwarna. Sistem evaluasi yang digunakan Segar juga menunjukkan kesigapan dan memperlihatkan prinsip dari sekolah ini.

3) Orang tua siswa

Perhatian yang orang tua curahkan kepada anak, sudah menjadi daya tambah untuk keberhasilan penanaman sikap mandiri di SDIT Segar Amanah. Ditambah lagi dengan cara komunikasi yang baik dengan

anak, menjadikan sinkronisasi yang baik antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

4. Ragam sikap mandiri yang terlihat pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah Duren Sawit.

a. Reduksi data

Data tentang ragam sikap mandiri yang terlihat pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah Duren Sawit, diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara.aktivitas sehari-hari di sekolah.

Ragam sikap mandiri di SDIT Segar Amanah, bisa terlihat dari aktivitas siswa selama di sekolah. Siswa telah terbiasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Mulai dari awal masuk sekolah, saat di sekolah, bahkan saat mau pulang. Misalnya saja saat awal masuk kelas, siswa dengan tertib menaruh sepatu mereka di rak sepatu yang ada di depan kelas. Lalu mereka menaruh tas dan buku mereka di raknya masing-masing.





Gambar 10. Anak menaruh sepatu, tas, dan buku di raknya masing-masing (CD21, CD22, CD23, CD24)

Setiap anak akan mengambil barangnya dari rak, maka anak wajib untuk mengembalikan dan merapikan kembali. Guru tak bosannya untuk mengingatkan siswa akan kemandirian dan disiplin dalam kelas. Siswa kelas 2 di SDIT Segar Amanah juga terbiasa untuk merapikan atau menyusun meja dan kursi miliknya sendiri saat akan belajar. Biasanya saat datang, meja dan kursi berjajar di sisi kelas. Saat pembelajaran akan dimulai, maka anak-anak akan langsung merapikan meja dan kursinya sesuai dengan kelompok duduk.



Gambar 11. Anak sedang mengambil barang di loker, dan siswa sedang merapikan bangku setelah guru memberikan instruksi (CD25, CD26)

Siswa SDIT Segar Amanah juga mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa sekolah lain. Hal ini dikarenakan siswa SDIT Segar Amanah sudah terbiasa belajar berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus sehari-harinya. Konsep inklusi memang memberikan pembelajaran sikap mandiri, simpati, dan empati lebih banyak dibandingkan sekolah reguler. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus, tak ada perlakuan yang memanjakan untuk mereka. Mereka juga dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri, minimal untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Pernyataan di atas sesuai dengan catatan wawancara dengan kepala sekolah, bahwa:

Kalau anak-anak di segar itu, karena sudah terbiasa bergaul dengan ABK, mereka mempunyai rasa empati dan simpati yang cukup tinggi dibanding anak-anak yang di luar segar yang bukan inklusi.

(CWK, J4)



Gambar 12. Anak berkebutuhan khusus saat sedang makan sendiri dan sikat gigi sendiri (CD27, CD28)

Ada perilaku dari anak SDIT Segar Amanah yang agak berbeda dibanding siswa sekolah lain. Di SDIT Segar Amanah, anak-anak dengan santainya berbagi cerita dengan guru. Mereka dengan antusias dan nyaman, menceritakan hal yang menarik kepada gurunya. Bahkan tak jarang mereka juga bercerita kepada sang Kepala Sekolah. Beginilah salah satu sikap mandiri, hasil cerminan dari prinsip SDIT Segar Amanah. Hal ini diperkuat dengan catatan wawancara dari guru kelas 2, yaitu:

Sering pastinya. Mereka antusias untuk menyampaikan itu.

(CWGK.01, J10)

Sering ya. Namanya juga anak-anak ya, kalo lagi ada keterkaitan, pasti rebutan deh pada pengen cerita.

(CWGK.02, J10)



Gambar 13. Anak dengan antusiaas bercerita kepada guru (CD29, CD30)

Tak meminta bantuan kepada orang lain, selagi ia sanggup memang menjadi salah satu ciri dari sikap mandiri. Anak tak mudah menengadahkan tangannya, untuk meminta uluran tangan orang lain di saat ia mampu menyelesaikannya sendiri. Hal ini juga dibantu dengan pemahaman akan

kewajiban untuk mengerjakan tugasnya secara individu. Sehingga, tidak ada yang mencontek selagi ulangan berlangsung. Bertanya kepada guru hanya untuk memastikan soal saja. Bukan untuk meminta jawaban atas soal yang tengah dikerjakan. Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan para siswa dalam catatan wawancara, bahwa:

Kalau ulangan, mengerjakan sendiri atau minta kasih tau teman atau Ibu guru? Mengerjakan sendiri.
(CWS.01, J14) (CWS.02, J14) (CWS.03, J14)



Gambar 14. Anak mengerjakan sendiri tugasnya (CD31, CD32)

Sikap anak di mah juga tak luput dari pengawasan orang tua. Anak tak dimanja yang berlebihan oleh orang tua. Mereka dipahamkan bahwa mereka punya kewajiban yang harus dilaksanakan terlebih dahulu, baru kemudian mereka bisa mendapatkan haknya. Anak menjadi lebih peka terhadap keadaan sekitarnya, dengan

Alhamdulillah kalo Bani mah, sudah mengerti ya. Karena kita juga sudah terangkan ke Bani ya, karena Mas Rehan kan kita nggak tau kapan sembuhnya, jadi kalo Bani nggak mandiri, nanti kapan gedenya. Yah, anak saya kan 2 yah, dan berbeda. Jadi, meskipun masih usia peralihan, ya saya agak lepas kalo Bani. Karena Rehan

juga kan perlu pendampingan khusus. Kalo pas kelas 1 sih masih saya dampingin juga, tapi kalo sekarang sudah mulai saya lepas.

(CWO.01, J1)

Kamila sehari-harinya mandiri sih kalau di rumah. Tapi kalau belajar sih, ya nyantai. Kalau mau ulangan misalnya, saya kasih waktu beberapa menit misalnya untuk belajar dan hafalin, ya hafal meskipun beberapa sedikit harus dibantu.

(CWO.02, J1)

Putri di rumah sebenarnya mandiri. Tapi karena kita tinggal tidak cuma dengan keluarga inti saja, jadi perilakunya juga kadang ga mandiri. Tapi tetep sering saya ingetin juga. Ya alhamdulillahnya kalau dimintain tolong, mau. Kadang bantuin sendiri, nyamperin.

(CWO.03, J1)

Berkat pembelajaran sikap mandiri yang didapat anak, maka timbullah sikap leadership dalam diri anak. Mereka mulai berani menunjukkan bahwa mereka itu bisa menjadi pemimpin. Interaksinya dengan orang lain menjadi lebih baik, karena sudah paham bagaimana menempatkan dirinya sebagai insan mandiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua murid, bahwa:

Karena Cuma 2 bersaudara, jadi entah karena tanggung jawab atau memang pengen main bareng mas, jadi yaudah dia main di rumah. Kalo sama saya dan ayahnya juga yaa baik.

(CWO.01, J2)

Karena Kamila anak satu-satunya, jadi ya interaksinya sama ayah dan mamahnya. Dan selama ini fine kok.

(CWO.02, J2)

Karena adiknya masih bayi ya, jadi belum bisa diajak ngobrol juga. Kalo sama yang lain sih, sejauh ini baik.

(CWO.03, J2)

Sifat mandiri lainnya yang terlihat pada diri siswa kelas II lainnya yaitu mereka sudah mampu untuk sholat tanpa perlu disuruh-suruh lagi. Alarm pengingat dari orang tua nampaknya membantu anak untuk dapat terbiasa dengan sholat awal waktu di rumah. Pembiasaan di sekolah juga membuat anak mencintai sholat berjama'ah. Bahkan, Bani sudah terbiasa untuk bergantian menjadi imam dengan sang kakak, apabila ayah tak ada di rumah. Selaras dengan pernyataan di atas yaitu:

Sholat sendiri. Kadang gantian jadi imam sama kakak.

(CWS.01, J9)

Kadang diingetin.

(CWS.02, J9)

Sholat sendiri. Kadang diingetin juga sama bunda.

(CWS.03, J9)

Selain itu, anak juga tak pernah memancing pertengkaran dengan temannya. Anak cenderung tak ingin memulai atau lebih suka dengan suasana kekeluargaan yang damai dalam kelas. Kalau bermain, anak-anak sangat berbaur sekali. Tak hanya teman sekelas saja, tapi dengan siswa 1 sekolah (dari kelas 1-6), bahkan dengan para guru. Itulah yang menjadikan anak-anak SDIT Segar Amanah menjadi lebih natural dan supel. Pernyataan ini diperkuat dengan catatan wawancara siswa, yakni:

Apakah kamu pernah berebut mainan? Atau berkelahi dengan teman? Engga pernah.
(CWS.01, J19) (CWS.02, J19) (CWS.03, J19)



Gambar 15. Anak terlihat akrab dan bermain bersama bahkan bersama guru (CD33, CD34)

b. Display data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa ragam sikap mandiri di SDIT Segar Amanah, bisa terlihat dari aktivitas siswa selama di sekolah. Siswa telah terbiasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya saja saat awal masuk kelas, siswa dengan tertib menaruh sepatu mereka di rak sepatu yang ada di depan kelas. Lalu mereka menaruh tas dan buku mereka di raknya masing-masing. (CD21; CD22; CD23; CD24)

Siswa kelas 2 di SDIT Segar Amanah juga terbiasa untuk merapikan atau menyusun meja dan kursi miliknya sendiri saat akan belajar. Siswa SDIT Segar Amanah juga mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa sekolah lain. Hal ini dikarenakan siswa SDIT Segar Amanah sudah terbiasa belajar berdampingan dengan anak

berkebutuhan khusus sehari-harinya. Di SDIT Segar Amanah, anak-anak dengan santainya berbagi cerita dengan guru. Mereka dengan antusias dan nyaman, menceritakan hal yang menarik kepada gurunya. Bahkan tak jarang mereka juga bercerita kepada sang Kepala Sekolah. (CD25; CD26; CWK, J4; CD27; CD28; CWGK.01, J10)

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa SDIT Segar Amanah memang tak terlalu berbeda dengan siswa lainnya. Namun, dalam hal empati, mereka jauh lebih besar dibanding siswa sekolah lain. mereka menunjukkan sikap hangat antar siswa, tak peduli dia teman sejawat, kakak kelas, ataupun adik kelas. Mereka memang diajarkan untuk saling peduli, santai, tapi sopan dan santun.

Anak tak mudah menengadahkan tangannya, untuk meminta uluran tangan orang lain di saat ia mampu menyelesaikannya sendiri. Hal ini juga dibantu dengan pemahaman akan kewajiban untuk mengerjakan tugasnya secara individu. Sehingga, tidak ada yang mencontek selagi ulangan berlangsung. Berkat pembelajaran sikap mandiri yang didapat anak, maka timbullah sikap leadership dalam diri anak. Mereka mulai berani menunjukkan bahwa mereka itu bisa menjadi pemimpin. CWGK.02, J10; CD29; CD30; CWS.01, J14; CWS.02, J14; CWS.03, J14; CD31; CD32; CWO.01, J1; CWO.02, J1; CWO.03, J1; CWO.01, J2; CWO.02, J2; CWO.03, J2; CWS.01, J9; CWS.02, J9; CWS.03, J9; CWS.01, J19; CWS.02, J19; CWS.03, J19; CD33; CD34)

SDIT Segar Amanah yang sebagian besar siswanya berasal dari golongan menengah ke atas, mampu mendidik siswanya untuk tak manja dalam hal apa pun, selama itu bisa diselesaikan sendiri. Menunjuk siswa menjadi pemimpin juga merupakan salah satu cara dalam mendidik sikap mandiri. Dan hal ini telah dibuktikan oleh SDIT Segar Amanah.

Gambar 10. Anak menaruh sepatu, tas, dan buku di raknya masing-masing (CD21, CD22, CD23, CD24)
 Gambar 11. Anak sedang mengambil barang di loker, dan siswa sedang merapikan bangku setelah guru memberikan instruksi (CD25, CD26)
 Gambar 12. Anak berkebutuhan khusus saat sedang makan sendiri dan sikat gigi sendiri (CD27, CD28)
 Gambar 13. Anak dengan antusiaas bercerita kepada guru (CD29, CD30)
 Gambar 14. Anak mengerjakan sendiri tugasnya (CD31, CD32)
 Gambar 15. Anak terlihat akrab dan bermain bersama bahkan bersama guru (CD33, CD34)

- Kalau anak-anak di segar itu, karena sudah terbiasa bergaul dengan ABK, mereka mempunyai rasa empati dan simpati yang cukup tinggi dibanding anak-anak yang di luar segar yang bukan inklusi. (CWK, J4)
- Sering pastinya. Mereka antusias untuk menyampaikan itu. (CWGK.01, J10) Sering ya. Namanya juga anak-anak ya, kalo lagi ada keterkaitan, pasti rebutan deh pada pengen cerita. (CWGK.02, J10)
- Kalau ulangan, mengerjakan sendiri atau minta kasih tau teman atau Ibu guru? Mengerjakan sendiri. (CWS.01, J14) (CWS.02, J14) (CWS.03, J14)
- Karena Cuma 2 bersaudara, jadi entah karena tanggung jawab atau memang pengen main bareng mas, jadi yaudah dia main di rumah. Kalo sama saya dan ayahnya juga yaa baik. (CWO.01, J2)
- Sholat sendiri. Kadang gantian jadi imam sama kakak. (CWS.01, J9)
- Apakah kamu pernah berebut mainan? Atau berkelahi dengan teman? Engga pernah. (CWS.01, J19) (CWS.02, J19) (CWS.03, J19)

- B, K, dan P langsung menaruh tas di gantungan, minum, dan mulai merapikan bangku dan meja sendiri sesuai dengan kelompok duduk. (CL02, P3)
- Setelah selesai, B, K, dan P merapikan peralatan sholat mereka dan mengembalikannya ke rak. (CL02, P7)
- Pukul 07.25 WIB tasmī' selesai, B, K, dan P ke kelas masing-masing. Setelah itu, B, K, dan P dengan tertib menaruh sepatu di rak, cuci tangan dan kaki, serta langsung masuk kelas. B, K, dan P menaruh tas di gantungan, dan merapikan bangku dan meja sendiri sesuai dengan kelompok duduk. (CD4, P3)

Konstelasi Triangulasi Fokus Penelitian 4

c. Verifikasi

Ragam sikap mandiri yang terlihat pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah Duren Sawit, terlihat dari keseharian siswa di sekolah.

- 1) Kemandirian dalam mengurus diri sendiri
- 2) Kemandirian dalam belajar
- 3) Kemandirian dalam interaksi sosial

Penerapan Kemandirian pada Siswa Kelas II SDIT Segar Amanah			
<p>Kegiatan pembelajaran sikap mandiri yang dilaksanakan guru di SDIT Segar Amanah Duren Sawit</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran di dalam kelas 2. Program eventual tahunan 	<p>Upaya guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Didasarkan dari prinsip dan landasan sekolah yang jelas 2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran 3. Guru sigap menanggapi keadaan di kelas 4. Guru menerapkan rules dan sistem reward and punishment di dalam kelas kepada siswa. 5. Guru merespon siswa bila siswa melakukan kesalahan. 6. Guru menjalin kerja sama dengan orang tua siswa 	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah Duren Sawit</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru 2. Pihak sekolah 3. Orang tua 	<p>Ragam sikap mandiri yang terlihat pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah Duren Sawit</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemandirian dalam mengurus diri sendiri 2. Kemandirian dalam belajar 3. Kemandirian dalam interaksi sosial

Bagan Akhir Temuan Penelitian

C. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan dengan Justifikasi Teori

Berdasarkan hasil penelitian, SDIT Segar Amanah Duren Sawit Jakarta Timur mengadakan kegiatan pembelajaran sikap mandiri yang sangat beragam. SDIT Segar Amanah mengemas pembelajaran sikap mandiri melalui program-program kreatif yang mereka rancang setiap tahun. Pembelajaran tersebut terbagi menjadi dua, yakni pembelajaran di dalam kelas dan program eventual tahunan. Untuk efisiensi waktu dan tenaga, maka pembelajaran sikap mandiri banyak yang dilebur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini tentu memudahkan guru dalam hal pengawasan dan pembagian perhatian. Kala pembelajaran sedang berlangsung, materi dikaitkan dengan shiroh nabi atau sahabat nabi. Selain itu, guru juga menanamkan kebiasaan atau pola belajar yang baik di kelas. Sehingga, anak menjadi lebih tanggap dan mampu berinisiatif di saat mendengar instruksi (bel). Guru juga memberikan teladan melalui sikap sehari-hari mereka.

Sedangkan untuk program eventual tahunan memiliki banyak variasi kegiatan yang menarik. Ada fun cooking, field trip, karya wisata, pensi, Pekan Olahraga Segar, pekan orientasi (untuk siswa baru), baksos, buka bersama, perjusa, pesantren kilat, *graduation* kelas VI, milad Segar, peringatan Muharram, santunan anak yatim, peringatan Idul Adha, peringatan hari kemerdekaan, dan cek kesehatan siswa. Beberapa di antaranya dilaksanakan dengan melibatkan orang tua siswa. Selain itu, SDIT Segar Amanah juga menerapkan tema tahunan, yang mana tema itu tercermin dari kegiatan paska UAS dan dekorasi serta pernak pernik kelas.

Penemuan dan penjelasan di atas cocok dan sesuai dengan kriteria anak kelas II SD, yang dikemukakan oleh Piaget. Dimana Piaget menerangkan bahwa pada tahap ini, anak akan sudah bisa memainkan logika dalam cara berpikirnya dengan stimulant yang konkrit dari lingkungan sekitarnya. Anak sudah mampu menghubungkan apa yang ada di hadapannya, dengan kemungkinan yang terjadi selanjutnya dalam melakukan sesuatu hal. Anak mulai mampu memahami analogi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, pembelajaran sikap mandiri yang dilaksanakan terpadu bersama pembelajaran regular, tak mengalami hambatan yang banyak.

Upaya guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah nyatanya dibagi menjadi beberapa tindakan. Pertama, didasarkan dari prinsip sekolah, landasan pengajaran yang jelas, dan harapan orang tua siswa. Kedua, metode yang digunakan dalam pembelajaran simple dan tak monoton. Ketiga, guru sigap menanggapi keadaan di kelas, terutama saat ada masalah. Keempat, guru menerapkan rules dan sistem reward and punishment di dalam kelas kepada siswa. Kelima, guru merespon siswa bila siswa melakukan kesalahan. Keenam, guru menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dengan baik, melalui berbagai media penghubung yang sudah ada. Temuan ini akan sesuai dengan teori Bawazir, yang menjelaskan bahwa anak kelas II Sekolah Dasar termasuk pada tahap *heteronomous morality*, yakni anak usia 6-9 tahun. Tahap *heteronomous morality*, yaitu: (1) menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan daerah yang telah ditentukan; (2) yakin akan keadilan *immanent*; (3) konsisten dengan hukuman yang telah ditetapkan sesuai

tingkat kesalahannya. Anak akan memandang hormat pada aturan-aturan yang diterapkan oleh guru. Mereka paham bahwa aturan ada untuk dilaksanakan dengan baik, dan akan ada konsekuensi bila tidak menaatinya. Apabila ia melihat ada temannya yang melakukan kesalahan tetapi tidak dapat hukuman, maka ia akan menuntut keadilan atas hal tersebut. Ia akan konsisten dengan apa yang sudah jadi aturan, dan bila menaatinya ia akan merasa senang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sikap mandiri di SDIT Segar Amanah Duren Sawit dibagi menjadi beberapa faktor. Pertama dari sisi guru, orang tua siswa, dan pihak sekolah. Visi misi sekolah tertanam dalam benak guru dan tercermin dengan baik dalam pola pengajaran guru. Harapan dan penilaian guru terhadap murid juga menjadikannya lebih maksimal lagi. Pola komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa menjadi daya tambah tersendiri untuk SDIT Segar Amanah. Dan kegiatan pembiasaan yang amat sangat diperhatikan SDIT Segar Amanah, sudah menetap dalam diri semua guru. Kurikulum yang digunakan SDIT Segar Amanah merupakan paduan yang khas SDIT, disesuaikan dengan kultur sekolah, sangat kental terasa di SDIT Segar Amanah. Kerja sama sekolah dengan pihak lain, membuat kegiatan pengajaran sangat terbantu dan lebih berwarna. Sistem evaluasi yang digunakan SDIT Segar Amanah juga menunjukkan kesigapan dan memperlihatkan prinsip dari sekolah ini. Perhatian yang orang tua curahkan kepada anak, sudah menjadi daya tambah untuk keberhasilan penanaman sikap mandiri di SDIT Segar Amanah. Ditambah lagi dengan cara komunikasi yang

baik dengan anak, menjadikan sinkronisasi yang baik antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Paparan di atas tentu sesuai dengan teori Masrun dalam jurnal ilmiah keluaran UII (Universitas Islam Indonesia), bahwa faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor kodrati dan faktor lingkungan. Faktor kodrati dibagi lagi menjadi urutan kelahiran, jenis kelamin, dan umur. Sedangkan yang termasuk faktor lingkungan yaitu kondisi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan.

Ragam kemandirian yang terlihat pada siswa kelas II SDIT Segar Amanah ternyata sangat beragam. Dan setelah dipilah, berdasarkan kesimpulan temuan penelitian, maka temuan kemandirian tersebut terbagi menjadi 3, yaitu: kemandirian dalam mengurus diri sendiri, kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam interaksi sosial. Kemandirian dalam mengurus diri sendiri terlihat dari bagaimana siswa mampu mengelola dengan baik barang pribadinya dan juga keperluan dirinya sendiri. Contohnya saja dalam hal menaruh barang di loker tanpa disuruh, ke toilet sendiri, sikat gigi, wudhu, makan, dan sholat sendiri. Anak juga mampu mengerjakan sendiri tugasnya sesuai instruksi guru. Bila guru tidak ada di dalam kelas, maka anak akan tetap berada di kelas dan mengerjakan tugasnya sesuai pesan guru. Bila guru tak datang langsung sejak bel berbunyi, maka siswa akan segera menuju kantor untuk memanggil guru atau menanyakan kegiatan selanjutnya bila guru tidak hadir. Siswa juga tabu dengan mencontek. Mereka paham bahwa mencontek itu merupakan perbuatan tak baik, sehingga berusaha mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Begitu

pula saat ujian. Hal tersebutlah yang masuk ke dalam kemandirian dalam belajar. Siswa Segar terbiasa untuk berinteraksi secara bebas, nyaman, namun tetap hormat kepada semua yang ada di SDIT Segar Amanah. Siswa tak segan berbagi cerita dengan guru, atau bahkan kepala sekolah mengenai pengalamannya. Siswa tak melulu bergaul hanya dengan teman sebayanya. Siswa SDIT Segar Amanah, dipahamkan bahwa mereka harus mau bermain dan bergaul dengan adik dan kakak kelasnya. Dengan adik kelas, mereka harus saying dan melindunginya. Dengan kakak, mereka harus menghormati tanpa takut. Begitulah ragam sikap kemandirian yang terlihat selama penelitian di SDIT Segar Amanah.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan pengamatan peneliti mengalami beberapa kendala yang sedikit menghambat jalannya proses penelitian. Tetapi peneliti berusaha mengatasi hal tersebut agar tetap mendapatkan data dan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Di antara kendala yang menjadi keterbatasan penelitian antara lain:

1. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk meneliti membuat terbatasnya hasil atau data yang peneliti dapatkan.
2. Kesibukan peneliti dan nara sumber yang agak sulit untuk menemukan waktu yang pas, sehingga peneliti harus bersabar untuk bisa melakukan wawancara.

3. Pergerakan siswa yang cepat, membuat peneliti harus bergerak cepat pula untuk dapat mengambil data, terutama data dokumentasi dan rekaman.